

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran yang bermakna memerlukan sistem penilaian yang baik, terencana, dan berkesinambungan. Penilaian memiliki posisi yang strategis dalam usaha peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, penilaian hasil pembelajaran haruslah dipahami dengan benar dan kemudian secara konsekuen diterapkan dalam pembelajaran oleh guru sesuai dengan langkah yang semestinya. Kompetensi peserta didik mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Salah satu penilaian yang mencakup ketiga aspek ini dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic assessment*) sesuai dengan tuntutan kompetensi inti dan kompetensi dasar dari tiap mata pelajaran. Namun, kenyataannya guru pada umumnya hanya menggunakan tes untuk mengukur aspek kognitif atau penguasaan pengetahuan peserta didik, sehingga aspek afektif dan psikomotorik siswa terabaikan.

Permasalahan ini terungkap dari hasil studi pendahuluan terhadap sistem penilaian yang dilakukan guru pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Studi pendahuluan dilakukan dengan dua tahap yaitu melakukan survei lapangan dan melakukan survei literatur.

Survei lapangan dilakukan terhadap penilaian yang dilakukan oleh guru pada materi teks eksposisi siswa kelas X di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah pada tanggal 28 Februari 2018. Berdasarkan survei yang dilakukan melalui wawancara dengan Ibu Dra. Arnima sebagai salah satu guru mata pelajaran

bahasa Indonesia pada kelas X SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah terungkap bahwa penilaian yang digunakan guru hanya mengacu pada aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik belum terlaksana. Beliau mengatakan bahwa guru cenderung menggunakan penilaian pada aspek kognitif karena masih banyak guru yang kesulitan dalam pembuatan dan penyusunan instrumen penilaian pada aspek afektif dan psikomotorik. Perangkat penilaian berupa buku perangkat penilaian yang sesuai dengan penilaian kurikulum 2013 tidak tersedia sehingga guru kesulitan untuk melaksanakan penilaian dimensi sikap dan keterampilan. Oleh karena itu, penilaian autentik pada kurikulum 2013 dianggap lebih rumit dibandingkan dengan penilaian pada kurikulum sebelumnya.

HOTS merupakan bagian dari taksonomi Bloom hasil revisi. Menurut taksonomi Bloom hasil revisi, keterampilan berpikir pada ranah kognitif terbagi menjadi enam tingkatan yaitu: mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta/mengkreasi (C6) (Retno, 2011). Tiga level pertama (terbawah) yaitu C1, C2 dan C3 merupakan *lower order thinking skills* (LOTS), sedangkan tiga level berikutnya yaitu C4, C5, dan C6 merupakan tipe *higher order thinking skills* (HOTS). Taksonomi Bloom dikelompokkan menjadi dua tingkatan berpikir yaitu berpikir tingkat rendah (*low order thiking skills*) dan berpikir tingkat tinggi. (*higher order thinking skills*) (King, dkk 2011).

Proses pembelajaran dan instrumen penilaian yang diberikan belum berorientasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Hal ini mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi

siswa. Siswa cenderung menerima apa adanya informasi yang tertulis dalam buku dan yang disampaikan oleh guru. Siswa juga kesulitan menganalisis informasi-informasi yang ada terkait materi pelajaran.

Teks eksposisi memiliki struktur teks yang terdiri dari tesis, argumen, dan penegas ulang/simpulan. Namun, dalam kenyataannya, siswa belum mampu mengidentifikasi dengan baik antara tesis dan argumentasi, karena siswa sulit memahami dan membedakan antara tesis dan argumentasi tersebut. Tesis/opini/pendapat berisi suatu pernyataan yang menunjukkan sudut pandang penulis terhadap persoalan atau isu tentang topik tertentu. Argumen berisi sejumlah bukti atau alasan untuk mendukung atau membuktikan kebenaran tesis. Perbedaan tesis dan argumentasi adalah tesis hanya sebatas opini, sedangkan argumentasi berupa fakta-fakta untuk mendukung opini pada tesis. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa sering menempatkan tesis dan argumentasi pada posisi yang terbalik. Tesis berada pada argumentasi dan argumentasi berada pada tesis.

Ketidakmampuan siswa dalam memahami bagian opini dan argumen, berimbas pada kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi sehingga tulisan yang dihasilkan sekedar opini. Bahkan, pada bagian penegas ulang/simpulan. Masalah yang dipaparkan dalam teks belum dapat disimpulkan oleh siswa dengan baik, hal ini dikarenakan hasil tulisan siswa yang dibuat dalam segi struktur eksposisi pada bagian tesis dan argumentasi belum tepat.

Penilaian ranah HOTS pada pembelajaran teks eksposisi meliputi ranah kognitif seperti pengetahuan, pemahaman, dan analisis. Pada ranah kognitif

tingkat berpikir tinggi siswa belum terlihat. Siswa belum mampu melakukan proses pemahaman berpikir tinggi pada materi pembelajaran teks eksposisi, sehingga mempengaruhi psikomotorik/skill siswa dalam menulis teks eksposisi. Hal tersebut juga berdampak pada terbaikannya kompetensi inti dalam ranah spritual dan ranah sikap (afektif). Sejatinya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa menjadi kesatuan yang utuh. Kemampuan kognitif berpengaruh besar pada kemampuan psikomotorik/skill dalam melakukan penulisan teks eksposisi. Begitu juga dengan kemampuan afektif, tanpa adanya sikap afektif siswa yang positif terhadap proses pembelajaran akan berakibat rendahnya daya serap materi pembelajaran yang disampaikan.

Selama ini penilaian guru terhadap pembelajaran teks eksposisi hanya berpusat pada kemampuan kognitif yaitu hanya fokus pada penilaian pengetahuan siswa, tanpa menilai sikap dan keterampilan siswa. Hal ini menyebabkan hasil belajar menulis teks eksposisi siswa masih tergolong rendah. Akibat terbaikannya kemampuan afektif dan psikomotorik tersebut analisis siswa dalam menginterpretasi, mengembangkan isi, menelaah struktur dan kebahasaan, serta menyusun teks eksposisi cenderung lemah. Hal tersebut dibuktikan dari rekapitulasi hasil belajar yang diperoleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah saat ulangan harian pada materi teks eksposisi. Siswa kelas X yang tuntas pada saat ulangan harian hanya 47% atau 11 siswa dari 24 siswa, sedangkan yang tidak tuntas mencapai 53% atau 13 siswa dari 24 siswa. Berdasarkan data spekulatif tersebut disimpulkan bahwa proses dan hasil belajar siswa masih tergolong rendah.

Berdasarkan survei literatur terhadap materi teks eksposisi, terdapat empat kompetensi dasar yang berbeda yaitu: menganalisis struktur isi teks eksposisi, mengembangkan isi teks eksposisi, menelaah struktur dan kebahasaan teks eksposisi, dan mengonstruksikan teks eksposisi. Tujuan dari keempat kompetensi ini berbeda-beda yang menuntut siswa mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Namun, tidak semua tujuan dari kompetensi ini telah dicapai dalam pembelajaran.

Apabila siswa tidak mampu untuk menganalisis struktur isi teks eksposisi, maka siswa tidak akan mampu mengembangkan dan mengonstruksikan teks eksposisi. Oleh karena itu, pencapaian tujuan kompetensi dasar yang pertama berpengaruh pada pencapaian tujuan kompetensi dasar yang kedua, ketiga, dan keempat. Misalkan, ketika menganalisis struktur teks eksposisi pada tesis dan argumentasi. Siswa masih kesulitan dalam memahami antara fakta dan opini pada bagian tesis dan argumentasi. Hal ini berdampak pada kesalahan melengkapi tesis dengan opini dan melengkapi argumen dengan fakta yang mendukung. Argumen yang ditulis oleh siswa masih cenderung kearah hal yang spekulatif dan opini saja, tanpa adanya landasan data dan fakta yang jelas. Oleh karena itu, siswa pada akhirnya sulit menyampaikan kembali gagasan dalam teks eksposisi dengan bahasa berbeda. Kecenderungan tersebut membuat siswa kesulitan dalam mengembangkan isi teks eksposisi. Hal ini disebabkan rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Dilihat dari segi kompetensi berbahasa kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS) dalam memahami dan menulis teks eksposisi bahwa kemampuan kognitif memberikan pengaruh yang begitu besar

terhadap keterampilan psikomotorik dalam menulis teks eksposisi. Aktivitas menulis menekankan unsur kebahasaan yang memerlukan kemampuan mengolah, menalar, dan memahami yang termasuk ke dalam ranah kognitif. Kedua unsur kognitif dan psikomotorik hendaknya diberikan penekanan yang sama agar keseimbangan kemampuan kognitif dan psikomotorik selaras, sehingga penilaian guru terhadap kemampuan siswa dalam melakukan berpikir tingkat tinggi dapat diukur dengan instrumen penilaian yang jelas dan sesuai.

Penilaian berpikir tingkat tinggi masih belum banyak dilakukan oleh guru, penilaian hasil tulisan siswa hanya terfokus pada kelengkapan struktur tanpa menimbang kualitas tulisan siswa. Ketiadaan instrumen menulis teks eksposisi berbasis HOTS menjadikan analisa guru dalam menilai kualitas tulisan siswa menjadi terabaikan. Hal inilah yang menyebabkan guru hanya melakukan penilaian berdasarkan kemampuan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa mengenai teks eksposisi. Padahal dalam mengembangkan instrumen penilaian, guru telah memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Penilaian merupakan salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan pembelajaran. Guru sebagai pelaku atau pelaksana dalam penilaian tentunya punya andil yang sangat besar dalam pelaksanaan penilaian yang baik. Kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian akan mempengaruhi kualitas hasil belajar peserta didik dalam belajar teks eksposisi. Selama ini penilaian guru hanya berorientasi pada kemampuan menulis siswa saja dengan melihat kelengkapan struktur tulisan siswa, dan mengabaikan kualitas tulisan yang disajikan. Padahal, penilaian teks eksposisi Pada pembelajaran teks eksposisi

sangat bertalian erat dengan kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan itu disebut *higher order thinking skills* (HOTS). Kemampuan mengolah informasi yang berkenaan dengan kemampuan berpikir kritis dalam menelaah informasi, kelogisan informasi yang dibuat sehingga saling bertautan dengan keterikatan pengetahuan yang ada.

Pengembangan perangkat penilaian autentik pada teks eksposisi dengan menggunakan basis HOTS diharapkan dapat menjadi solusi untuk permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan di atas. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengembangan Perangkat Penilaian Autentik Teks Eksposisi Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah”. Produk penelitian berupa buku panduan penilaian autentik teks eksposisi berbasis HOTS diharapkan dapat membantu guru untuk menggunakan penilaian dalam 3 ranah penilaian autentik agar tercapai tujuan pembelajaran dalam kurikulum 2013 sesuai dengan yang diharapkan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, permasalahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Guru pada umumnya hanya menggunakan tes untuk mengukur aspek kognitif atau penguasaan pengetahuan peserta didik, sehingga aspek afektif dan psikomotorik siswa terabaikan.

- (2) Guru kesulitan dalam pembuatan dan penyusunan instrumen penilaian pada aspek afektif dan psikomotorik.
- (3) Proses pembelajaran dan instrumen penilaian yang diberikan belum berorientasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS) pada siswa.
- (4) Rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Siswa cenderung menerima apa adanya informasi yang tertulis dalam buku maupun yang disampaikan oleh guru.
- (5) Siswa juga kesulitan menganalisis informasi-informasi yang ada terkait materi pelajaran.
- (6) Ketidakmampuan siswa dalam memahami bagian tesis dan argumentasi, berimbas pada kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi.
- (7) Siswa belum mampu melakukan proses pemahaman berpikir tingkat tinggi pada materi pembelajaran teks eksposisi, sehingga mempengaruhi psikomotorik/skill siswa dalam menulis teks eksposisi.
- (8) Tidak semua tujuan dari kompetensi dasar pada materi teks eksposisi telah dicapai dalam pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, batasan masalah dalam penelitian ini fokus pada kesulitan guru dalam pembuatan dan penyusunan instrumen penilaian pada aspek afektif dan psikomotorik dan proses pembelajaran serta instrumen penilaian yang diberikan belum berorientasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking*

skills (HOTS) pada siswa yang mengakibatkan rendahnya proses dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini terfokus pada pengembangan perangkat penilaian autentik yang dikhususkan pada materi teks eksposisi berbasis *higher order thinking skills* (HOTS). Produk penelitian berupa buku perangkat penilaian autentik teks eksposisi berbasis HOTS.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah proses pengembangan perangkat penilaian autentik teks eksposisi berbasis *higher order thinking skills* (HOTS) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah?
- (2) Bagaimanakah kelayakan perangkat penilaian autentik teks eksposisi berbasis *higher order thinking skills* (HOTS)?
- (3) Bagaimanakah keefektifan perangkat penilaian autentik teks eksposisi berbasis *higher order thinking skills* (HOTS)?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- (1) Mendeskripsikan proses pengembangan perangkat penilaian autentik teks eksposisi berbasis *higher order thinking skills* (HOTS) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah.
- (2) Mendeskripsikan bagaimana kelayakan perangkat penilaian autentik teks eksposisi berbasis *higher order thinking skills* (HOTS).

- (3) Mendeskripsikan bagaimana keefektifan perangkat penilaian autentik teks eksposisi berbasis *higher order thinking skills* (HOTS).

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut.

(1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis hasil penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penambah khazanah dalam perangkat penilaian autentik menulis teks eksposisi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian pengembangan.

(2) Manfaat Praktis

(a) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman kepada guru dalam proses penilaian autentik menulis teks eksposisi dengan menggunakan buku perangkat penilaian autentik berbasis *higher order thinking skills* (HOTS) yang telah dikembangkan sesuai dengan karakteristik perangkat penilaian autentik tersebut.

(b) Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan guru untuk merancang perangkat penilaian autentik berupa buku perangkat penilaian pembelajaran berbasis *higher order thinking skills* (HOTS), baik pada teks eksposisi maupun pada

materi pembelajaran lainnya untuk meningkatkan kualitas penilaian pembelajaran.

(c) Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman dan pengetahuan yang baru bagi penulis tentang pengembangan perangkat penilaian autentik yang menghasilkan buku perangkat penilaian autentik berbasis *higher order thinking skills* (HOTS) yang layak diterapkan dalam menulis teks eksposisi khususnya dan dalam pembelajaran bahasa Indonesia umumnya.